

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Pengembangan Usaha adalah upaya-upaya untuk mengembangkan dengan melihat kondisi lokasi suatu wilayah, prospeknya dimasa yang akan datang, dan komponen-komponen lain yang mendukung.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Emping melinjo adalah salah satu jenis makanan olahan yang berbahan baku biji melinjo yang sudah tua, di mana dalam proses pembuatannya biji melinjo sudah disangrai kemudian dipipihkan sampai tipis.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Skala usaha adalah nilai aset dan nilai penjualan yang digolongkan ke dalam tiga jenis stratum dalam pengambilan sampel penelitian yang digolongkan

menjadi pendidikan tinggi produksi tinggi, pendidikan tinggi produksi rendah, pendidikan rendah produksi tinggi serta pendidikan rendah produksi rendah. Penggolongan sampel didasarkan keterkaitan antara teori pendidikan dan produksi.

Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga adalah kegiatan pembuatan usaha emping melinjo dari bahan baku yaitu biji melinjo yang sudah tua kemudian menjadi emping melinjo, di mana proses produksinya menggunakan tenaga kerja 1-4 orang.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas, kapasitas dan kualitas.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dalam proses produksi biji melinjo menjadi emping. Produktivitas dihitung berdasarkan output/emping (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).

Kapasitas adalah perbandingan antara output (emping) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi emping yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%). Kapasitas dikatakan baik apabila kapasitas bernilai lebih dari 50%.

Kesempatan Kerja yaitu banyaknya serapan tenaga kerja yang bekerja dalam agroindustri, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). 1 HOK = 8 jam kerja.

Proses Produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Produksi Emping adalah jumlah emping yang dihasilkan agroindustri dalam satu minggu periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Masukan (*input*) adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi emping. Masukan (*input*) dapat berupa bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja dan peralatan.

Bahan Baku adalah bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pengolahan produksi emping dengan bahan baku yang digunakan adalah biji melinjo yang sudah tua, diukur dalam jumlah satuan kilogram (kg) dalam satu siklus produksi (tiga hari).

Bahan Penolong adalah bahan produksi dari bahan baku yang digunakan dalam kegiatan proses produksi untuk membantu agar bahan baku (biji melinjo) dapat diproses lebih lanjut misalnya, kayu bakar diukur dalam meter kubik (m³).

Jumlah Tenaga Kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dalam keluarga maupun luar keluarga selama satu minggu proses produksi emping, diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi emping, yaitu palu, marmer, wajan, saringan, plastik lebar, tungku.

Harga *input* adalah harga biji melinjo yang diterima oleh pelaku agroindustri dari hasil pembelian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/unit).

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa emping, diukur dalam jumlah satuan kilogram (kg/siklus produksi (3 hari)).

Harga Produk (*output*) adalah harga emping yang diterima oleh pengusaha agroindustri dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi (3 hari)).

Penerimaan merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjualan emping dengan mengalikan jumlah emping yang dihasilkan dengan harga yang berlaku diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi (3 hari)).

Nilai Tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja diukur dengan satuan rupiah per kilogram (kg) bahan baku.

Strategi pengembangan agroindustri adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam agroindustri baik faktor-faktor dari luar (ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah) maupun dari dalam (produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran).

Analisis lingkungan eksternal agroindustri adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor yang menguntungkan (*peluang/opportunities*) maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*) meliputi ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah.

Analisis lingkungan internal agroindustri adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor-faktor yang menguntungkan (*kekuatan/strength*) maupun faktor yang merugikan (*kelemahan/weakness*) meliputi produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran dalam suatu agroindustri.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Diukur dalam satuan skor.

B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur dan Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Sukamaju dan Kelurahan Rajabasa merupakan sentra agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung, selain itu agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa sering mendapat pembinaan dan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan agroindustri emping.

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari – September 2014.

Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku agroindustri emping di Kota Bandar Lampung. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

merupakan pengambilan sampel yang digunakan saat dijumpai populasi yang tidak homogen. Untuk dapat menggambarkan populasi yang heterogen, maka populasi yang akan diteliti harus dikategorikan kedalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam, dan dari setiap lapisan-lapisan (strata) dapat diambil sampel secara acak (Singarimbun dan Effendi, 2011). Metode pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*) dalam penggunaannya harus memiliki kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar dalam menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan (strata), yaitu variabel-variabel yang memiliki hubungan yang erat dengan variabel-variabel yang hendak diteliti.

Menurut Ginn (2000) dalam Moerdiyanto (2011), peningkatan kinerja ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki seseorang. Pendidikan akan memenuhi apa yang secara khusus dibutuhkan untuk bisa berkinerja lebih baik, sehingga menghasilkan produktivitas yang baik. *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa “Produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dengan jumlah setiap sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung”(Hasibuan, 2009). Sumber tersebut dapat berupa: tanah, bahan baku dan bahan pembantu, pabrik, teknologi (pabrik, mesin dan alat-alat), dan tenaga kerja. Hasil kesimpulan didapat bahwa peningkatan kinerja dipengaruhi oleh pendidikan sehingga akan menghasilkan produktivitas yang baik. Produktivitas yang baik juga ditentukan oleh penggunaan teknologi yang baik. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah kinerja agroindustri yang diukur berdasarkan tingkat

pendidikan, penggunaan teknologi serta produktivitas yang dihasilkan pengrajin agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa.

Tahap selanjutnya membagi populasi ke dalam subpopulasi, maka digunakan kerangka sampling untuk masing-masing subpopulasi, kemudian sampel diambil secara acak. Besarnya sampel yang diambil dari tiap lapisan-lapisan (strata) menggunakan metode tidak berimbang, dimana peneliti dapat menetapkan sendiri jumlah sampel yang akan diteliti pada tiap stratum.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, lapisan-lapisan (strata) yang digolongkan untuk mewakili populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Stratum berdasarkan kinerja agroindustri di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Stratum Berdasarkan Kinerja agroindustri	Kelurahan Sukamaju		Kelurahan Rajabasa	
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
I Pengrajin emping dengan pendidikan rendah teknologi sederhana dan produksi tinggi	44	2	5	2
II Pengrajin emping dengan pendidikan rendah teknologi sederhana dan produksi rendah	78	2	6	2
III Pengrajin emping dengan pendidikan tinggi teknologi sederhana dan produksi tinggi	7	2	2	2
IV Pengrajin emping dengan pendidikan tinggi teknologi sederhana dan produksi rendah	20	2	2	2
Total Sampel		8		8

Sumber : Pra Survei Penelitian, 2014.

Tabel 10 menunjukkan bahwa kerangka sampling penelitian didapat 4 katagori (stratum) untuk dijadikan sampel. Masing-masing statum diambil dua sampel untuk mewakili masing-masing stratumnya, dengan alasan bahwa populasi penelitian bersifat homogen sehingga dengan pengambilan sampel sebanyak

dua responden untuk masing-masing stratum sudah mewakili dari total populasi yang ada. Total keseluruhan sampel dari dua kelurahan sebanyak 16 pengrajin emping melinjo.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap pengerajin emping di Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan pengerajin emping di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa berdasarkan isi pertanyaan pada kuesioner yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Dinas Koperasi Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandar Lampung, dan lain-lain.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama

Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping. Analisis kinerja produksi dilakukan

untuk melihat hasil kerja dari agroindustri emping yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses serta kesempatan kerja agroindustri. Analisis kesempatan kerja digunakan untuk mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja yang terjadi dalam suatu kegiatan produksi yang dilihat dari besarnya waktu kerja yang dicurahkan oleh penduduk atau angkatan kerja yang bekerja.

A. Kinerja Produksi

Kinerja produksi dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel dan kecepatan proses serta kesempatan kerja agroindustri

a. Produktivitas

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Standar nilai produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) adalah 7,2 kg/HOK.

- a. Jika produktivitas $\geq 7,2$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut sudah baik
- b. Jika produktivitas $< 7,2$ kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut kurang baik.

b. Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari *actual output* yaitu output berupa emping melinjo yang diproduksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi emping melinjo dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}}$$

Keterangan:

Actual output : output yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

- a. Jika kapasitas $\geq 0,5$ atau 50%, maka agroindustri telah berproduksi secara baik;
- b. Jika kapasitas $< 0,5$ atau 50%, maka agroindustri berproduksi kurang baik.

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik dengan membutuhkan kinerja disini. Ada tiga dimensi dari fleksibilitas, pertama bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Ke dua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ke tiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapinya produk atau jasa.

B. Analisis Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja digunakan untuk mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja yang terjadi dalam suatu kegiatan produksi yang dilihat dari besarnya waktu kerja yang dicurahkan oleh penduduk atau angkatan kerja yang bekerja. Curahan waktu kerja dapat dilihat dari lamanya orang yang bekerja dengan satuan jam per hari.

Kesempatan kerja dianalisis dengan melihat banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam industri baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Kesempatan kerja berkaitan dengan orang yang bekerja secara penuh dalam proses pembuatan emping melinjo yang

diukur dalam satuan hari kerja (Andika, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kki = \frac{nj \cdot JKEj}{8}$$

Keterangan :

- j = bidang kegiatan di agroindustri
- Kki = serapan tenaga kerja pada agroindustri i (HOK)
- nj = banyaknya orang yang berkerja pada agroindustri (org)
- 8 = angka konversi HOK (1 HOK = 8 jam kerja)
- JKE= jam kerja efektif (jam)

2. Analisis data untuk menjawab tujuan ke dua

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua, yaitu menganalisis nilai tambah agroindustri emping di Kota Bandar Lampung. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan emping selama proses produksi. Pengertian nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), maupun menyimpan (*time utility*).

Semua nilai pada indikator yang terdapat dalam Tabel 11, dinilai berdasarkan harga masing-masing produk atau input agroindustri yang berlaku pada tahun 2014. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh agroindustri emping di Kota Bandar Lampung digunakan metode Hayami seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
1	Output (Kg/Bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami Yujiro (1987) dalam Iriyanti (2010).

Dimana :

- A = Output /Total produksi yang dihasilkan oleh agroindustri emping melinjo (Kg).
- B = Input /Bahan baku melinjo yang digunakan untuk memproduksi emping melinjo (Kg).
- C = Tenaga Kerja yang digunakan dalam memproduksi emping melinjo dihitung (HOK) dalam satu periode analisis.
- F = Harga Produk yang berlaku pada satu periode analisis.
- G = Jumlah upah rata – rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang di hitung berdasarkan per HOK.
- H = Harga input bahan baku utama per kilogram pada saat periode analisis.
- I = Sumbangan / Biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri emping memberikan nilai tambah (positif).

- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri emping tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3. Analisis data untuk menjawab tujuan ke tiga

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dari aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal agroindustri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner dengan menggunakan matriks IFE, EFE dan diagram analisis SWOT. Analisis SWOT dipakai untuk menentukan strategi-strategi yang diperlukan agroindustri untuk terus berkembang. Penelitian ini menentukan strategi-strategi yang dianalisa dari aspek-aspek SWOT di antara dua wilayah penelitian, yaitu pada Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju Kota Bandar Lampung.

Proses penyusunan strategi pengembangan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan strategi yang tepat diperlukan dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis :

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini, merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan pra analisis data-data eksternal dan internal. Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan sistem pendekatan agroindustri emping.

Pendekatan merupakan pendekatan yang memungkinkan agroindustri emping secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan

agroindustri, serta membuat tindakan nyata dalam upaya pengembangannya pada masa yang akan datang. Model yang dipakai yaitu matrik faktor strategi internal dan faktor eksternal.

(a) Analisis Faktor Internal

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dengan langkah sebagai berikut (David, 2002) :

(1) Menentukan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) dengan responden terbatas.

a) Produksi

Kualitas produk yang dihasilkan berupa emping dan bagaimana mempertahankan kualitas produknya

b) Manajemen dan Pendanaan

Bagaimana para pengusaha agroindustri memajemen usahanya dan bagaimana ketersediaan modal yang mendukung kegiatan oprasional agroindustri, meliputi sumber modal dari dalam maupun sumber modal dari luar agroindustri.

c) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia mencangkup bagaimana kualitas SDM baik pemilik maupun pekerja agroindustri

d) Lokasi agroindustri

Lokasi agroindustri dekat dengan bahan baku

e) Pemasaran

Keberadaan agroindustri yang dekat dengan pasar,
mempermudah dalam memasarkan agroindustri emping.

- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Penentuan bobot secara lengkap dapat dilihat pada lampiran Tabel 53 dan Tabel 59.
- (3) Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- (4) Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- (5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi

internal kuat. Analisis faktor di atas dapat menggunakan matriks pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks Analisis Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot × Rating
Kekuatan :			
Kelemahan:			
Total	1		

Sumber : David, 2002.

(b) Analisis Faktor Eksternal

Analisis eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial dan budaya,, pesaing, iklim dan cuaca, bahan baku, serta kebijakan pemerintah. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (*external Factor Evaluation*) dengan langkah-langkah sebagai berikut (David, 2002) :

(1) Membuat faktor utama yang berpengaruh penting pada

kesuksesan dan kegagalan yang mencakup peluang

(*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan

beberapa responden.

a) Ekonomi, sosial dan budaya

Adanya peningkatan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi

disekitar agroindustri mempengaruhi produksi emping

b) Persaingan

Keadaan perekonomian yang semakin terbuka mendorong persaingan antar agroindustri sejenis semakin meningkat.

c) Bahan baku

Ketersediaan bahan baku melinjo yang mendukung keberlangsungan agroindustri kedepannya.

d) Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca merupakan faktor penting dalam lingkungan eksternal agroindustri. Karena faktor ini mempengaruhi harga bahan baku emping.

e) Kebijakan pemerintah

Peran ini biasanya tentang kepedulian pemerintah terhadap agroindustri kecil dan menengah misalnya pembinaan agroindustri pada instansi mempengaruhi perkembangan agroindustri emping melinjo.

- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Penentuan bobot secara lengkap dapat dilihat pada lampiran Tabel 52.

- (3) Memberikan peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.
- (4) Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating.
- (5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan total skor. Nilai 1 menunjukkan bahwa respon terhadap faktor eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan respon terhadap eksternal masih lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan respon yang baik. Analisis faktor eksternal di atas dapat menggunakan matriks Tabel 13.

Tabel 13. Matriks Analisis Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot × Rating
Peluang :			
Ancaman :			
Total	1		

Sumber : David, 2002.

2. Tahap analisis SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi agroindustri, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini akan menghasilkan 4 set kemungkinan strategi antara lain strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

Bentuk matrik SWOT dapat dilihat pada Gambar 5.

- 1) Silangkan masing-masing faktor sehingga didapat strategi SO, ST, WO dan WT.
- 2) Pilih strategi yang sesuai dengan kuadran I,II,III,IV.

SWOT	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 5. Bentuk matrik SWOT

Sumber : David,2002.

3. *Forum Grup Discussion* (FGD)

Untuk menentukan strategi prioritas dari berbagai alternatif masalah yang ada digunakan metode analisis *focus group discussion* dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. Topik pembicaraan dalam FGD ini adalah menentukan strategi prioritas dari 10 strategi alternatif yang disajikan oleh peneliti. Strategi alternatif tersebut didapat dari perangkingan atas 100 strategi yang merupakan hasil persilangan antara komponen-komponen S, W, O dan T yang ada.

Strategi-strategi yang diperoleh kemudian di beri bobot dengan menyesuaikan visi dan misi dari instansi yang terkait dengan agroindustri emping melinjo yaitu Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung. Bobot strategi terhadap visi dan misi kemudian dijumlahkan sehingga memperoleh skor dan skor tersebut yang kemudian diurutkan dari yang paling besar. Peserta FGD berjumlah 8 orang untuk masing-masing kelurahan. FGD dilakukan di dua Kelurahan yang berbeda yaitu Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa Kota Bandar Lampung. FGD dilakukan dengan melibatkan tenaga penyuluh dari Dinas Koperindag Kota Bandar Lampung.